

# PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

E. Rochyadi

## PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam pengembangan dan implementasi program pembelajaran individual (PPI), adalah penyusunan program secara sistematis, konkrit dan relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Pengembangan program pembelajaran dalam PPI merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dan oleh karena itu harus menjadi kompetensi guru pendidikan luar biasa.

Pengembangan program individual sangat berbeda dari program pembelajaran (klasikal) yang biasa kita lakukan di sekolah . Program pembelajaran klasikal biasanya dikembangkan hanya dari kurikulum (GBPP) yang telah ditetapkan secara nasional, tanpa memperhatikan kebutuhan anak secara individual. Sedangkan Program Pembelajaran Individual (PPI) dikembangkan berdasarkan atas dua sisi. Pertama, berdasarkan data hasil asesmen yang menggambarkan kebutuhan belajar siswa secara individual. Kedua didasarkan kepada materi kurikulum (BGPP) dari bidang studi yang bersangkutan. Oleh karena itu program pembelajaran dalam PPI merupakan penyesuaian atau penyelarasan antara kebutuhan anak disatu sisi yang materinya diambil dari hasil asesmen dengan materi yang diambil dari kurikulum (GBPP) di sisi lain.

Disamping itu, materi pembelajaran yang ditetapkan dalam program pembelajaran individual (PPI) disusun dengan memperhatikan urutan prasyarat (*prerequisite*) setiap bahan ajar. Sehingga urutan bahan ajar tersebut menjadi paralel dengan perkembangan anak.

Dengan demikian keterampilan di dalam mengembangkan program pembelajaran individual akan terkait erat dengan keterampilan di dalam melakukan asesmen, mendeskripsikan hasil asesmen dan keterampilan di dalam menganalisis kurikulum itu sendiri. Persoalannya; justru keterampilan-keterampilan itulah yang menjadi kesulitan para guru di lapangan. Oleh karena itu setiap guru pendidikan luar biasa (PLB), memerlukan keterampilan-keterampilan tersebut dalam mengembangkan program pembelajaran individual (PPI), baik pada *setting* sekolah reguler maupun pada *setting* sekolah khusus.

### A. Esensi PPI Dalam Pendidikan Berkebutuhan Khusus

Istilah Program Pembelajaran Individual (PPI) diadopsi dari istilah *Indivilized Educational Program* (IEP). Dalam makalah ini istilah IEP diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Program Pembelajaran Individual (PPI). Digunakan istilah itu didasarkan kepada kenyataan dimana secara oprasional inti persoalan dalam IEP pada dasarnya lebih menyangkut kepada kepentingan proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk selanjutnya dalam makalah ini akan digunakan istilah Program Pembelajaran

Individual (PPI), dan bukan *Program Pendidikan Individual* (IEP) sebagai alih bahasa dari *Individualized Educational Program* .

PPI pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak luar biasa. Berkenaan dengan hal ini **Mercer and Mercer** (1989) mengemukakan bahwa “program individual menunjuk kepada suatu program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya” .Sejalan dengan pernyataan itu **Lynch** (1994) menyatakan bahwa IEP merupakan suatu kurikulum atau merupakan suatu program belajar yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar Dengan demikian PPI pada prinsipnya adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu (anak). Kedua pengertian tadi mengandung pengertian bahwa siswalah yang harus mengendalikan program dan bukan program yang mengendalikan siswa..

Para ahli pendidikan sepakat bahwa salah satu pijakan dalam penyusunan program hendaknya bertitik tolak dari kebutuhan anak, sebab anak adalah individu yang akan dibelajarkan . Oleh karenanya masalah kebutuhan, perkembangan dan minat anak menjadi orientasi di dalam mempertimbangkan penyusunan program.

Program pembelajaran individual (PPI) ini bertolak dari suatu pandangan yang mengakui bahwa manusia merupakan mahluk individu. Individu mengandung arti suatu kesatuan dari jiwa dan raga (*a whole being*) yang tidak terpisahkan satu sama lain yang dikenal sebagai organisme. Di dalam organisme tersebut terdapat dorongan (*drives*) yang bersumber pada kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dan merupakan daya penggerak (*motivation*) untuk mempertahankan kebutuhan hidupnya (*survive*). Dorongan, kebutuhan dan motivasi tersebut sifatnya berbeda-beda, dalam arti memiliki ciri khas tersendiri antara organisme yang satu dengan yang lainnya. Pandangan ini pada dasarnya menghendaki agar kegiatan proses pembelajaran lebih bersifat individual.

Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Pemenuhan kebutuhan untuk kelangsungan hidup individu merupakan hal yang sangat mendasar. Dan kebutuhan belajar pada hakekatnya merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan. Untuk itu PPI merupakan cara yang tepat di dalam proses belajar mengajar anak luar biasa, khususnya di dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus.

Tajamnya perbedaan, kompleksnya masalah dan hambatan belajar yang dihadapi anak membawa konsekuensi kepada kompetensi guru di dalam menyusun rencana pelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka, Kegagalan di dalam mengakomodasi kebutuhan akan berakibat buruk terhadap proses pembelajaran lebih lanjut para peserta didik. Oleh karena itu dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, PPI menjadi sangat penting keberadaannya karena PPI merupakan cara yang senantiasa berupaya mengakomodasi kebutuhan dari masalah yang dihadapi anak .

Banyak fakta menunjukkan bahwa perbedaan individu pada anak (*heterogenitas*) sangat tinggi. Contoh; kita sering dihadapkan kepada dua anak tunagrahita dengan MA yang sama, ternyata keduanya memiliki masalah dan kebutuhan yang sangat berbeda . Oleh karena itu proses pembelajaran pada kedua anak tersebut tidak mungkin dilayani dengan cara yang sama . Sebagai ilustrasi dapat digambarkan pada dua kasus anak tunagrahita dengan MA yang sama, kelas dan pelajaran yang sama pula. Kedua anak ini sama-sama belajar aritmatik yaitu dalam belajar pengurangan. Jika merujuk kepada kurikulum maka kedua anak ini akan sama-sama menyelesaikan masalah pengurangan, tetapi ternyata

kedua anak ini memiliki kemampuan yang sangat berbeda. Anak yang satu sudah sampai kepada masalah pengurangan, sementara yang satu lagi baru memahami dan belajar tentang konsep bilangan 1-10. Kesenjangan itu begitu jauh dan jika pemberian materi kepada kedua anak tadi diperlakukan sama, maka dapat dipastikan tujuan pembelajaran akan menemukan kegagalan dan hanya akan menimbulkan masalah baru, karena tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. PPI pada dasarnya untuk menghindari terjadinya kegagalan-kegagalan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian **Arravey** (dalam **Lynch**,1994) tentang efektifitas IEP menunjukkan bahwa kelompok eksperimen pada 32 orang anak dengan IEP secara signifikan lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Anak-anak kelompok ini lebih interes dalam belajar. Ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang didasarkan kepada masalah dan kebutuhan anak seperti yang dikehendaki dalam PPI lebih membantu tercapainya tujuan pembelajaran anak berkebutuhan khusus .

Layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus lebih diarahkan kepada layanan yang bersifat individual, karena perbedaan antar individu pada mereka sangat beragam (*heterogen*). Sehingga dapat dikatakan bahwa PPI merupakan ciri atau jiwa dari pendidikan berkebutuhan khusus, meskipun layanan yang bersifat klasikal dalam batas tertentu masih diperlukan

Konsekuensi dari pandangan bahwa anak tunagrahita itu sangat heterogen, memiliki masalah dan kebutuhan yang sangat berbeda, serta diyakininya PPI sebagai ciri khas dalam pendidikan anak tunagrahita, maka PPI menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru pendidikan luar biasa (PLB), maka hilanglah identitas guru PLB.

## **B. Kesenjangan Antara Kurikulum Dengan Kebutuhan Anak**

Untuk melihat kaitan antara kurikulum dengan kebutuhan, analisisnya harus dimulai dari telaah terhadap kurikulum yang saat ini digunakan. Selanjutnya dilakukan analisis mengenai kebutuhan. Secara berturut-turut ulasan ini akan membahas persoalan yang dimaksud sbb :

### **1. Analisis Kurikulum**

#### **a. Isi Kurikulum**

Untuk mendapatkan gambaran tentang isi kurikulum, baik kurikulum untuk anak yang tergolong ringan maupun bagi mereka yang tergolong sedang dapat dilakukan dengan cara menganalisis isi kurikulum. Sebagai ilustrasi dianalisis terhadap kurikulum dapat dilakukan berdasarkan :

##### **1) Jenjang Pendidikan**

Berdasarkan jenjang pendidikan, susunan materi untuk TK dan Sekolah Dasar nampak terjadi kerancuan. Kerancuan ini terlihat dimana materi kurikulum pendidikan TK tidak memberi kesan sebagai jenjang pendidikan yang akan mempersiapkan kematangan belajar anak untuk memasuki ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu jenjang pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD), sebagaimana yang ditegaskan dalam tujuan GBPP bahwa tujuan program kegiatan belajar TKLB bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan

selanjutnya, dengan jenis dan tingkat kelaianannya, serta memperoleh kesiapan fisik, mental, perilaku dan sosial untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Hal ini dapat dilihat dalam kurikulum TK yang berkaitan dengan aspek *pengembangan daya pikir* misalnya; Materi kurikulum itu secara langsung membawa anak untuk mengenal; urutan bilangan 1 s/d 5 (untuk TK A) dan urutan bilangan 1 s/d 10 (untuk TK B), membilang (mengenal konsep bilangan), mengenal lambang bilangan dan mengenal alat ukur yang ternyata jika kita telusuri pada kurikulum SD kelas I sama sekali tidak ada sangkut pautnya tentang pengenalan alat ukur ini. Dan materi-materi seperti yang digambarkan diberikan pada awal anak memasuki sekolah (TK), yaitu pada cawu I. Pemahaman tentang komputasi (berhitung) ini, juga menjadi bagian dari materi dalam jenjang pendidikan TK seperti; mengenal penambahan dan pengurangan. (**Kurikulum TK: 2001**) Materi-materi tadi menjadi sejajar dengan materi yang akan dipelajari kelak di jenjang pendidikan dasar (SD) kelas I

Dalam beberapa hal memang materi yang berkaitan dengan pengembangan psikologis dasar dimuat pada kurikulum TK, seperti; kemampuan untuk mengelompokkan bentuk, warna, ukuran, mengurut obyek berdasarkan tinggi-rendah, besar-kecil, sekalipun ada dalam susunan yang tidak sistematis dan loncat-loncat.

Kesenjangan seperti itu terjadi pula dalam aspek bahasa. Materi yang ada dalam jenjang pendidikan TK diantaranya; mengikuti beberapa perintah sekaligus, melengkapi kalimat sederhana yang dimulai dari guru, mengucapkan beberapa sajak, menggunakan dan menjawab pertanyaan; apa, mengapa, dimana, berapa, membuat kalimat sangkal, membuat kalimat dua kata atau lebih, membuat kata dari satu kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan; seperti ma,..mama, mama-makan dsb. Sementara ruang lingkup materi kurikulum pada jenjang SD kelas I cawu I; meliputi; mewarnai, menjiplak, membedakan atau menentukan arah bunyi, menyebutkan bunyi, melapalkan huruf dengan intonasi yang wajar (5 huruf). Materi TK ternyata lebih tinggi dari materi yang diberikan untuk jenjang pendidikan dasar (SD) kelas I..

## 2) Urutan Materi

Dilihat dari urutan materi, analisis terhadap kurikulum juga dapat dilakukan. Apabila kita analisis, kejanggalan itu dapat dilihat pada susunan materi kelas I cawu I misalnya; materi itu disusun justru dari yang abstrak menuju ke yang konkrit. Sebagai contoh : Materi kelas I cawu I : yaitu membilang 1 s/d 5 dan membilang 1 s/d 10, termasuk membilang secara mundur. (susunan secara rinci dapat dilihat pada bab III), sementara pada cawu II susunan materi mencakup; mengenal bilangan 1 s/d 10 berdasarkan benda; membilang berdasarkan obyeknya, menyebut banyak benda dalam satu kumpulan benda, mengurutkan kumpulan benda berdasarkan banyaknya. Logika ini menjadi terbalik yaitu anak diajak belajar mulai dari yang abstrak menuju kepada yang konkrit. Membilang 1 s/d 5 (1, 2, 3, 4, 5 dan membilang mundur ; 5, 4, 3, 2, 1,) adalah persoalan yang abstrak dan sulit, sementara mengurut benda berdasarkan banyaknya benda adalah persoalan yang konkrit. Ini sangat bertentangan dengan kaidah dan prinsip dalam pendidikan, di mana proses belajar harus berjalan dari yang konkrit menuju kepada yang abstrak.

### **b. Berorientasi pada kurikulum (*Curriculum Oriented*)**

Dalam proses belajar, hampir semua bahan sepenuhnya diambil dari kurikulum,

sesuai urutan materi yang ada dalam GBPP. Kondisi ini menambah buruknya keadaan di dalam pencapaian tujuan yang diharapkan, sebab antara materi yang ada dalam kurikulum dengan yang dibutuhkan siswa ada pada dua ujung yang sangat berbeda. Di satu sisi urutan materi dalam kurikulum itu sendiri tidak konsisten, tidak sistematis, dan fungsional (misalnya;dicantumkannya materi pelajaran *bahasa Inggris*, yang sama sekali sulit dipahami untuk menjadi bagian yang harus dibelajarkan kepada anak tunagrahita). Di sisi lain materi atau bahan tadi tidak didasarkan kepada masalah, hambatan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu terjadinya kesenjangan antara bahan yang diajarkan dengan kebutuhan siswa dalam pendidikan tunagrahita saat ini tidak dapat dihindari. Guru akan terus mengalami kesulitan untuk dapat membelajarkan mereka dan akibatnya seluruh proses pembelajaran sering kali menemui kegagalan.

### **C. Prosedur Umum Penyusunan PPI**

Program pembelajaran individual disusun dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Prosedur yang ideal untuk mengem-bangkan program pembelajaran individual dikemukakan **Kitano and Kirby (1986)** memiliki lima aspek yaitu: pembentukan tim PPI, menilai kebutuhan khusus anak, mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, merancang metode dan prosedur pembelajaran dan menentukan evaluasi kemajuan anak. Masing-masing aspek akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Pembentukan Tim PPI**

Langkah awal dalam penyusunan program pembelajaran individual adalah membentuk suatu tim yang disebut dengan tim PPI. Tim PPI inilah yang kelak mempunyai tugas untuk merancang dan menyusun suatu program pembelajaran. Anggota tim perancang PPI, idealnya bersifat multidisiplin dan terdiri dari orang-orang yang bekerja dan memiliki informasi untuk dapat dikembangkan lebih lanjut di dalam menyusun rancangan program secara komprehensif. Secara umum anggota yang dimaksud dalam tim PPI adalah para guru PLB, Kepala sekolah, Guru umum, orang tua, dan spesialis lain (seperti; *konselor, speech therapist, fisio-therapis, pediatri* dan *psikolog*).. Dicumulkannya guru reguler karena pada awalnya IEP diperuntukkan di sekolah umum (reguler) yang didalamnya terdapat anak luar biasa..

Untuk kondisi Indonesia tuntutan pembentukan tim seperti yang digambarkan akan mengalami kesulitan bahkan mungkin akan menjadi hambatan proses pelaksanaan pembelajaran individual. Untuk menghindari hal seperti itu maka pembentuk tim PPI yang dimaksud dalam buku ini anggotanya terdiri dari para guru bersama kepala sekolah dan orang tua siswa yang memiliki komitmen terhadap pendidikan .

Pembentuk tim yang terdiri dari para guru, kepala sekolah dan orang tua tidak akan mengurangi makna proses penyusunan program, karena sesungguhnya merekalah yang sangat memahami seluk-beluk keberadaan anak.

Dalam proses pembentukan tim PPI, kepala sekolah merupakan ujung tombak. Dalam tim itu, kepala sekolah memiliki posisi sebagai koordinator dan konsultan bagi para guru dan orang tua. Posisi ini dilakukan untuk menjaga kebebasan guru dan orang tua di dalam mengemukakan pendapat dan temuannya. Kepala sekolah, guru dan orang tua akan duduk bersama untuk merembukkan dan mencari kesepa katan-kesepakatan serta solusi atas program yang akan dan atau telah dirancang guru. Penelitian penulis

(tentang studi kasus mengenai penerapan PPI di SLB-C), membuktikan bahwa pembentukan tim PPI seperti itu dapat dilakukan guru, dan mereka nampak menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugasnya dengan baik, sebagaimana yang diakui mereka bahwa melalui PPI, program pembelajaran menjadi lebih realistis dibandingkan dengan materi yang diambil langsung dari kurikulum, sekalipun di sisi lain para guru masih menunjukkan kesulitan di dalam menyelaraskan antara urutan materi yang diperoleh berdasarkan hasil asesmen dengan urutan materi yang telah disusun dalam kurikulum (E. Rochyadi, 2000).

Ada dua hal yang penting sebelum pembentukan tim antara pihak sekolah (guru, kepala sekolah ) dengan orang tua yang harus disiapkan pihak sekolah.; **Pertama** ; pihak sekolah harus sudah menyiapkan gambaran umum masing-masing anak yang diperoleh berdasarkan hasil asesmen, untuk dikonfermasikan lebih lanjut kepada orang tua. Hal ini penting karena orang tua cenderung menganggap bahwa pihak sekolahlah (guru dan kepala sekolah) yang memahami segalanya tentang kondisi putra-putrinya. Akibatnya para orang tua menjadi pasif untuk membantu memberikan latihan atau membantu pendidikan anaknya di rumah. Anggapan seperti itu keliru dan perlu dijeskan pada mereka bahwa orang tualah yang sesungguhnya memahami secara detil tentang perilaku, kemampuan dan kelemahan putranya. Informasi mengenai keberadaan kondisi anak di rumah, merupakan data penting bagi sekolah (guru dan kepala sekolah) dalam menindaklanjuti proses pembelajaran mereka. Hal lain yang perlu dipersiapkan adalah alasan-alasan kenapa perlu dibentuk tim PPI secara jelas dan rinci seperti; tujuan dan sasaran serta posisi orang tua di dalam tim tersebut.. **Kedua**; menyiapkan *kuesioner* mengenai harapan-harapan orang tua dan gambaran umum mengenai putra-putrinya, sehingga diakhir pertemuan diharapkan dicapai kesepakatan-kesepakatan mengenai prioritas dan sasaran yang akan ditetapkan dalam PPI. Sebagai gambaran tentang *kuesioner* orang tua adalah sbb: (Kuesioner ini hanya sekadar contoh)

### KUESIONER ORANG TUA

**Nama** : -----  
**Alamat** : -----  
**Pekerjaan** : -----  
**Tanggal** : -----

Harap dibawa pada pertemuan PPI yang dijadwalkan pada tanggal :-----

Pihak sekolah percaya dan sangat menghargai dukungan dan minat bapak/ibu bahwa kerjasama sebuah tim amatlah penting dalam membantu perkembangan putra dan putri bapak/ibu. Untuk itu kami perlu mengetahui dan memahami area dan keterampilan yang dianggap penting selaku orang tua. Berkenaan dengan hal itu *kuesioner* ini harap diserahkan bapak/ibu 2 hari sebelum jaduwal pertemuan

1. Harap tuliskan dua atau tiga hasil yang ingin dicapai (putra-putri) bapak/ibu di sekolah kami dalam JANGKA PANJANG (misal; pada akhir tahun pertama/ akhir sekolah) :
  - a) .....
  - a) .....
  - b) .....

2. Untuk semester yang akan datang, harap tuliskan dua/tiga sasaran secara singkat :
  - a) .....
  - b) .....
  - c) .....
3. Keterampilan mana yang dianggap sebagai prioritas (putra/putri) bapak/ibu (tuliskan berdasarkan urutan prioritas) :
  - .....kemampuan akademis fungsional
  - .....komunikasi
  - .....keterampilan dan konsep-konsep dasar
  - .....kemampuan bina diri
  - .....keterampilan hidup mandiri
  - .....perkembangan sosial
  - ..... perilaku
4. Apa kelebihan yang menonjol dari putra/putri bapak/ibu, saat ini ?.....
5. Apa yang nampak sebagai kekurangan dari putra/putri bapak/ibu, saat ini ?.....
6. Perilaku apa yang menjadi masalah dari putra/putri bapak/ibu, saat ini ?.....
7. Bagaimana putra/putri di dalam memperlihatkan kegembiraan dan ketidaksenangannya kepada bapak/ibu ? .....
8. Bagaimana komunikasi putra/putri dengan orang lain ? .....
9. Bagaimana putra/putri bapak/ibu ketika menginginkan sesuatu ? .....
10. Kegiatan apa yang paling menonjol dilakukan putra/putri bapak /ibu, di rumah ? .....
11. Bagaimana cara bapak/ibu, dalam memilih kegiatan di rumah ? .....
12. Apa yang putra/putri ibu lakukan dalam mengurus dirinya ? .....
13. Kegiatan apa yang dapat dilakukan putra/putri bapak/ibu, berkaitan dengan kegiatan keterampilan tangan/jari ? .....
14. Kegiatan apa yang dapat dilakukan ketika putra/putri bapak/ibu, duduk di meja ? .....
15. Seberapa jauh putra/putri dapat bergaul dengan anak-anak lain di lingkungan tempat bapak/ibu tinggal ? .....

- .....
16. Dalam waktu luang, kegiatan apa yang sering bapak/ibu berikan di rumah ?  
 .....
17. Adakah masalah di rumah yang dapat kami bantu mengatasinya di sekolah ?  
 .....
18. Bagaimana respon putra/putri bapak/ibu, ketika diminta untuk belajar ? .....  
 .....
19. Apakah intruksi yang bapak/ibu berikan dapat dipahami dengan baik ? .....  
 .....
20. Adakan informasi lain yang menurut bapak/ibu, berharga untuk dibicarakan dalam pertemuan nanti ? (harap tulis secara rinci) .....  
 .....

Tanda tangan  
 Orang Tua  
 (-----)

Besar harapan kami pada pertemuan nanti akan diperoleh kesepakatan-kesepakatan untuk perbaikan lebih lanjut pada proses belajar putra/putri kita.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami dari pihak sekolah mengucapkan terimakasih.

## 2. Menilai kebutuhan

Menilai kekuatan dan kelemahan yang akan menjadi rujukan di dalam menetapkan kebutuhan anak merupakan langkah awal dari tugas guru selaku tim PPI. Informasi ini akan menjadi data penting dan pertama harus ditemukan untuk selanjutnya dikembangkan di dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Proses menemukan kekuatan dan kelemahan tersebut merupakan penilaian penting yang diperoleh melalui hasil kerja asesmen (para guru dan orang tua).

Perolehan mengenai data tadi dapat dilakukan guru melalui kegiatan observasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga dapat meminta informasi anak didiknya dari orang tua. Data yang diperlukan meliputi riwayat hidup anak, kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang sering ditunjukkan, serta bantuan yang sering atau pernah dilakukan orang tua misalnya; ketika orang tua berhadapan dengan putranya pada saat ia belajar, berkomunikasi, memberi respon terhadap perintah dan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang sering ia perhatikan dll

Untuk memudahkan di dalam memperoleh data ini Tim PPI hendaknya membuat instrumen atau format isian seperti; data riwayat hidup, perkembangan bahasa, motorik, perilaku dll.



### **3. Mengembangkan Tujuan Pembelajaran**

Di dalam mengembangkan tujuan pembelajaran prosesnya dapat dilakukan melalui penyesuaian antara materi yang ada dalam kurikulum dengan temuan hasil asesmen. Posisi hasil asesmen mungkin akan diletakkan di bawah, di tengah atau di atas dari urutan materi yang terdapat dalam kurikulum, hal ini akan tergantung kepada kondisi dan kemampuan yang diperlihatkan oleh setiap anak. (Penjelasan mengenai bagaimana cara menyesuaikan materi akan dibahas kemudian pada bab berikutnya). Dalam IEP tujuan pembelajaran itu dikenal dengan istilah *tujuan jangka panjang dan jangka pendek*. Guru tidak perlu khawatir dengan penggunaan istilah itu. Guru dapat menggunakan istilah yang biasa dilakukan seperti tujuan instruksional umum (TU) untuk tujuan jangka panjang, dan tujuan instruksional khusus (TIK) untuk tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang merupakan tujuan yang akan ditempuh dalam jangka waktu relatif panjang (lama) mungkin untuk satu semester atau untuk satu tahun. Sementara tujuan jangka pendek atau tujuan instruksional khusus, merupakan tujuan yang akan menuntut terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan dalam waktu yang relatif singkat. Untuk itu tujuan jangka pendek ini hendaknya dirumuskan secara spesifik (mungkin hanya menuntut satu atau dua perilaku), jelas, mudah diukur dan bersifat kuantitatif. Artinya; rumusan tujuan jangka pendek menuntut suatu pernyataan yang jelas tentang perilaku yang diharapkan serta derajat keberhasilan yang dikehendaki. Melalui rumusan semacam itu akan memungkinkan guru dapat melakukan penilaian keberhasilan belajar siswa secara lebih tepat dan akurat.

### **4. Merancang Metode dan Prosedur Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang dirancang dalam PPI hendaknya mampu menggambarkan bagaimana setiap tujuan pembelajaran itu akan dan dapat diselesaikan, serta bagaimana penilaian keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran mungkin dirancang dengan cara mengelompokkan anak berdasarkan kondisi dan karakteristik materi yang akan dibelajarkan secara kooperatif, mungkin sangat heterogen dan dikelola lebih bersifat individual. Proses pembelajaran secara kooperatif ini akan dikelola guru sesuai kondisi dan situasi peserta didik yang dihadapinya. Perubahan strategi atau metode sangat mungkin terus terjadi. Untuk itu dalam mengelola proses pembelajaran, kreativitas guru menjadi sangat menentukan.

### **5. Menentukan Evaluasi Kemajuan**

Evaluasi kemajuan belajar hendaknya mengukur derajat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam setiap tujuan jangka pendek atau tujuan instruksional khusus. Hal penting yang harus dicamkan dalam melakukan evaluasi keberhasilan siswa adalah melihat terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa itu sendiri sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dan bukan membandingkan keberhasilan tingkat pencapaian tujuan belajar yang dicapai dengan siswa lain yang ada di kelas itu. Metode evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, apakah melalui test secara tertulis, lisan atau bersifat perbuatan yang ditampilkan dan dicatat melalui observasi guru. Evaluasi keberhasilan ini harus dilakukan dari dua sisi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, sementara evaluasi hasil dilakukan setelah pemberian

materi tuntas diselesaikan. Kedua penilaian ini memiliki posisi dan kepentingan yang berbeda. Evaluasi proses penting dalam kaitannya melakukan berbagai perubahan dalam strategi pembelajaran, sementara evaluasi hasil penting untuk melihat tingkat pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Laporan evaluasi kemajuan siswa hendaknya bersifat kualitatif, sebab cara penilaian ini akan memberi gambaran secara nyata, riil dan tidak akan mengaburkan gambaran kemampuan yang sesungguhnya dicapai siswa. Penilaian secara kuantitatif seringkali memberikan gambaran yang tidak jelas. Pemberian nilai dengan angka 8 misalnya, tidak memberi makna apa-apa, bahkan memungkinkan menyesatkan. Penilaian secara kuantitatif boleh dilakukan dengan catatan dibelakang angka-angka itu dijelaskan secara kualitatif misalnya; pemberian angka 7 dibelakang angka itu dijelaskan misalnya; *dalam membaca kata makan*. Dengan demikian nilai 7, menjadi lebih realistis, karena nilai yang dimaksud hanya menunjuk kepada kemampuan di dalam membaca kata “*makan*”

Program pembelajaran individual hendaknya diperbaiki secara terus menerus. Perubahan itu hendaknya merujuk kepada pencapaian tujuan yang telah dan sedang diselesaikan serta temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan ini kerap kali terjadi secara signifikan, dan jangan diartikan sebagai kegagalan, melainkan sebagai kemajuan program di dalam melakukan perubahan-perubahan tujuan yang lebih positif dan realistis, sejalan dengan kebutuhan anak yang senantiasa berubah-ubah. Oleh karenanya PPI jangan dijadikan semacam kontrak yang sifatnya baku dan kaku, melainkan lentur dan sangat fleksibel. Jika perubahan itu memerlukan modifikasi yang relatif besar, maka hasil modifikasi itu hendaknya dikomunikasikan kepada orang tua dalam pertemuan rutin Tim PPI. Mengkomunikasikan kepada orang tua ini penting untuk memperoleh persetujuan dan mengakomodasi harapan baru, sekaligus mengkomunikasikan tugas-tugas yang harus dilakukan orang tua di dalam membantu keberhasilan belajar anaknya.

## **F. Kendala-Kendalam Dalam Penyusunan PPI**

### **1. Budaya Sekolah**

Cara kerja yang berorientasi kepada kurikulum yang ditetapkan telah berjalan lama, dan mengkristal pada diri guru, sehingga telah membentuk kebiasaan (budaya), oleh karenanya menjadi sulit untuk dapat menerima inovasi baru dalam pendidikan. Akibatnya guru kurang memiliki keberanian, takut salah, dan akan berakibat terhadap penilaian kinerja atasannya, yang pada akhirnya guru tidak dapat lagi melihat masalah dan kebutuhan yang dihadapi setiap peserta didiknya. Untuk memulihkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan PPI, peran kepala sekolah menjadi sangat strategis dalam memberi motivasi dan pemahaman kepada guru-guru untuk memulai menerapkan PPI. Kepala sekolah juga perlu mengkomunikasikan pelaksanaan PPI tersebut kepada pihak pemerintah untuk turut memberi dukungan penuh.

## 2. Kendala Teknis

Hambatan lain yang sering dihadapi guru berkenaan dengan penyusunan program pembelajaran individual di lapangan menyangkut masalah-masalah yang bersifat teknis. Hambatan-hambatan yang dimaksud dan cukup menonjol dihadapi guru adalah; **Pertama**; menyangkut teknik di dalam proses menurunkan apa yang menjadi *reprequisit* dari setiap kelemahan yang ditunjukkan siswanya untuk disusun secara sistimatis menjadi materi. **Kedua**; menyangkut teknik di dalam menyelaraskan antara materi yang disusun berdasarkan hasil asesmen dengan materi yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku (yang ada) menjadi suatu dokumen atau program yang utuh dan sistimatis.

Menyelaraskan program berdasarkan hasil asesmen dengan kurikulum yang ada sebetulnya dapat dilakukan guru dengan mudah dan sederhana. Misalnya; **Pertama**: urutkan materi yang telah disusun berdasarkan hasil asesmen, kemudian bandingkan dengan urutan materi yang telah disusun dalam kurikulum. Tugas guru adalah menggabungkan kedua materi tadi. Penempatan butir-butir (materi hasil asesmen) dilakukan berdasarkan sub-pokok bahasan yang telah disusun dalam kurikulum. **Kedua**; sebagai langkah berikutnya susun atau urutkan kembali materi yang telah digabungkan tadi, kemudian penggal menjadi beberapa pertemuan. Pemenggalan itu dapat dilakukan berdasarkan semester atau catur wulan. Perlu dikemukakan bahwa kesenjangan antara materi yang ada dalam kurikulum dengan materi yang diperoleh berdasarkan hasil asesmen sering kali terjadi dalam rentang yang cukup tajam. Misalnya; anak duduk di kelas III pada semester akhir, sementara materi yang disusun berdasarkan hasil asesmen lebih dekat dengan materi kurikulum dibawahnya (untuk kelas I), maka proses penyelarasan materi dilakukan bukan berdasarkan di kelas mana ia duduk, melainkan didasarkan pada tinggi rendahnya materi. Anak boleh tetap belajar di kelas III. Namun materi yang diajarkan akan disesuaikan dengan hasil penyelarasan pada kurikulum yang terdapat di kelas I. (penjelasan secara rinci proses menyelaraskan kurikulum tersebut akan dibahas lebih lanjut dan rinci pada bab III).

## G. Rangkuman

Program pembelajartan individual dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus pada dasarnya ingin memberikan pengalaman belajar kepada mereka sesuai dengan masalah dan kebutuhan masing-masing individu. Melalui proses pembelajaran individual ini diharapkan anak akan dibelajarkan secara optimal sesuai dengan karakteristik, dan kapasitas perkembangan mentalnya. Penerapan PPI menjadi sangat penting artinya bagi kelangsungan proses belajar anakberkebutuhan khusus, Proses pembelajaran yang semata-mata didasarkan kepada kurikulum, ternyata tidak menunjukkan hasil yang sesuai dengan potensi dan harapan orang tua.. PPI diyakini dan banyak disepakati sebagai cara untuk membelajarkan mereka secara tepat.

Dalam menganalisis kebutuhan, hendaknya para pengelola pendidikan termasuk guru, berorientasi kepada kecakapan hidup. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup pada dasarnya meliputi tiga unsur yaitu: **Pertama**; kecakapan generic (*generic life skill*) yang meliputi dua aspek; yaitu kecakapan sosial (*social skill*) dan kecakapan personal (*personal skill*). **Kedua**; Kecakapan akademik (*academic skill*). **Ketiga**; kecakapan vokasional (*Vocasional skill*).

Dalam pelaksanaannya, penyusunan program pembelajaran individual dapat ditempuh dalam 5 langkah. 1) Membentuk suatu tim PPI yang anggotanya terdiri dari para guru dan orang tua yang dikoordinir oleh kepala sekolah. 2) Menilai kebutuhan siswa, 3) Mengembangkan tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek, 4) Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan, dan 5) Merancang dan menentukan evaluasi untuk menentukan kemajuan anak. Semua ini akan berjalan dengan baik apabila komponen-komponen yang terlibat tadi memiliki sikap yang sama, konsisten dan menunjukkan komitmen yang kuat.

**Makalah**

# **PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL**

---

**E. Rocchyadi**